

SUBORDINASI DAN KOMODIFIKASI KULTURAL DALAM BEBERAPA SAJAK*)

Suyono Suyatno **)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Abstrak

Pembacaan terhadap sejumlah sajak dengan perspektif poskolonial memperlihatkan bahwa secara kultural kita belum sepenuhnya mencapai masyarakat yang madani dan merdeka. Arus modernisasi dan globalisasi yang menerpa negeri ini, melahirkan subordinasi dan komodifikasi kultural. Dengan demikian, kita belum menjadi subjek yang sepenuhnya merdeka.

Kata Kunci: modernisasi, globalisasi, subordinasi, komodifikasi

Abstract

Modernity and globalization stream in this country, besides giving benefit, also causing cultural "colonized", factually in cultural subordination and co-modification. Reading on poets using postcolonial perspective had showed that modernity and globalization emerged new "colonized" in cultural colonization form. It was assumed that literature was a mirror of society, so that reading on poets using postcolonial perspective, hopefully, reminds us that nowadays there is a global power (economy, politic and culture) that cover and ready to "prey" us.

Keywords: modernity, globalization, subordination, co-modification

1. Pengantar

Pada dasarnya tidak ada bangsa dan negara yang bisa menghindari dari proses akulturasi kultural yang berlangsung dalam persentuhan dan pergaulan antarbangsa dan negara. Namun, di sisi lain juga terdapat tradisi lokal, budaya nasional dan seterusnya, yang terkait dengan identitas nasional dan nasionalisme suatu bangsa dan negara. Persoalannya makin rumit dengan munculnya Revolusi Industri di Eropa pada abad pertengahan, yang selanjutnya mendorong arus modernisasi dan globalisasi (terutama dari sisi ekonomi) yang makin menyempitkan ruang negara sekaligus makin mendekatkan antarnegara (terlebih-lebih oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi).

Di sisi lain, dapat dikatakan ruang kultural suatu bangsa dan negara tidak mungkin mengelak dari arus perubahan yang terjadi dalam bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi, dan seterusnya. Di awal abad 20, misalnya, Ipih (dengan nama samaran Zedys, 1934) melalui sajaknya "Nasib Sulingku" telah mempersoalkan suling sebagai produk budaya lokal yang tergusur oleh produk budaya impor, yakni gitar.

Tulisan ini akan mencoba mengamati beberapa sajak yang merefleksikan persoalan subordinasi dan komodifikasi kultural terkait dengan arus modernisasi dan globalisasi yang berlangsung makin masif. Untuk pengamatan dan pembacaan terhadap beberapa sajak tersebut akan digunakan pendekatan poskolonial.

2. Landasan Teoritis

Kajian poskolonial dalam bidang kebudayaan pada awalnya merupakan kajian sastra, yakni *postcolonial literature* yang dipelopori oleh Bill Aschroft dkk. Paham ini pada mulanya memunculkan pemahaman model *national* dan *black writing*. Model *national* memusatkan perhatian pada hubungan antara negara dan bekas jajahannya, sementara *black writing* menekankan aspek etnisitas (Endraswara, 2003:158--159).

Selanjutnya, Suwardi Endraswara (2003:159) mengemukakan: "Tradisi poskolonial mengenal dua kunci utama pemahaman budaya. Pertama, dominasi--subordinasi. Isu dominasi dan subordinasi muncul berkenaan dengan kontrol militer kolonial *genocide* dan keterbelakangan ekonomi. Keduanya tak hanya terjadi antara negara dan etnis, tetapi juga antarnegara dengan negara, etnis dengan etnis. Bahkan, pada gilirannya dengan sistem kolonial yang aristokrat telah mengubah subordinasi dan dominasi individu kepada individu lain. Jika hal ini terjadi, maka hubungan atasan-bawahan, *patron--clien*, majikan--buruh, akan selalu ada. Budaya semacam ini telah melahirkan keunikan-keunikan yang patut dicermati oleh peneliti budaya."

Terakhir, yang perlu dipertimbangkan dalam suatu penelitian poskolonialisme adalah konsep kajian Gayatri Spivak tentang *subaltern*. Dia mengajukan pertanyaan kritis seputar *subaltern*: "Dapatkah *subaltern* berbicara?" *Subaltern* adalah subjek yang tertekan. Pertanyaan Gayatri Spivak tersebut mengarahkan peneliti budaya untuk mengkaji lebih jauh eksistensi budaya orang-orang terjajah. Posisi kaum terjajah pada umumnya inferior, sedangkan penjajah superior. Pihak inferior sering bungkam karena harus mengikuti kehendak pihak superior (Endraswara, 2003:160).

Terdapat dua tipe kolonialisme, pertama, kolonialisme yang berkaitan dengan penaklukan fisik; dan, kedua, kolonialisme yang berkaitan dengan penaklukan pikiran, jiwa, dan budaya. Dalam hal tertentu, jika penjajah telah terlalu dalam menanamkan imperialismenya, maka pada tataran ideologis si terjajah secara tidak sadar akan mengikuti

kehendak penjajah (Endraswara, 2003:160--161).

Secara faktual, dalam konteks lokal--nasional dan tradisi--modernitas yang berlangsung di Indonesia hingga saat ini, Kuntowijoyo (2004) dalam tulisannya "Bangsa Klien" menganggap bangsa ini sebagai bangsa yang "rapuh" di tengah-tengah arus globalisasi budaya dan ekonomi. Dalam kaitan ini, Goenawan Mohamad (2005:253--254) menjelaskan betapa Takdir agak meleset dalam membayangkan modernitas yang bakal dicapai lewat sajaknya "Menuju ke Laut".

"Kiasan dari tasik menuju ke laut menunjukkan temporalisasi dari ruang: evolusi dari tradisi ke modern. Dilihat sekarang, itu adalah suatu kiasan yang agak meleset, berdasarkan atas konseptualisasi yang agak meleset pula. Modernisasi kini terbukti tidak sepenuhnya terdiri dari "ombak ria" yang mengecup pantai, menantang tebing curam dan berlomba dengan mega. Proses itu, bahkan dunia modern yang dulu dibayangkan bebas itu, ternyata menyediakan "gunung pelindung" yang jadi penghalang baru. Ada di dalamnya yang mengungkung dan membentangkan kebakuannya sendiri. Dengan kata lain, modernitas membawa juga dorongan ke arah apa yang ada dalam tradisi; bukan emansipasi. Bahkan proses modernisasi ternyata dapat menemukan unsur-unsur kekuatan dalam tradisi yang bisa dipergunakan untuk mengembalikan arus modernisasi itu sendiri."

Sementara itu, dalam *The New Dictionary of Cultural Literacy* (Hirsch, 2002) dinyatakan bahwa perubahan sosial yang berlangsung cepat, seperti industrialisasi dan urbanisasi, akan memporakporandakan hubungan antara individu dan kelompok serta barang dan layanan yang mereka produksi sehingga hal itu akan melahirkan alienasi sosiokultural. Marxisme bahkan menekankan bahwa kaum buruh dalam masyarakat kapitalis juga teralienasi karena mereka tidak memiliki hak kepemilikan atas barang yang mereka hasilkan.

3. Subordinasi dan Komodifikasi Kultural

Dalam proses akulturasi, suatu produk kebudayaan lokal/nasional kadang-kadang lebur dengan produk budaya lain, kadang-

kadang pula suatu produk budaya menghilang di bawah bayang-bayang produk budaya "impor". Dalam hal yang terakhir berarti ada pihak yang "kalah" dan yang "menang", sesuatu yang alami dan wajar dalam proses akulturasi. Sebagai misal, sebagaimana dapat kita saksikan pada foto-foto di media cetak yang terbit pada awal hingga sekitar pertengahan abad dua puluh, busana kaum perempuan yang dominan di negeri ini adalah kebaya. Namun, kini (di akhir abad dua puluh dan awal abad dua puluh satu) kebaya pada umumnya hanya dipakai dalam acara-acara yang bersifat seremonial belaka, bahkan di daerah-daerah pelosok pun kebaya bukan lagi merupakan bagian dari gaya hidup. Kebaya sebagai cerminan busana dan gaya hidup tradisional makin hari makin tersisih dan tergantikan oleh *jeans* dan *T-shirt* yang bukan merupakan bagian dari tradisi.

Berikut ini beberapa sajak yang mengungkapkan bagaimana suatu tradisi maupun produk budaya tersubordinasikan atau terkomodifikasikan oleh arus modernisasi dan globalisasi yang melanda negeri ini.

3.1 Agus R. Sarjono "Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang"

Di Senen, kupanggili engkau, Hollywoodku selamat datang. Seperti dulu selalu, kami merangkak dengan cawat dan dada terbuka bagai bumiputera.

Mengusung mitos-mitos asing ke bentangan dada.

Kami bangun TV-TV di restoran dan tempat pertemuan untuk bersalaman dengan impian.

Tak ada Marsinah pada teater dan catatan harian, juga tukang becak

yang menggantung diri tinggi-tinggi di dahan pohonan

rimbun dan hijau dalam kenangan.

Sambil mendengkur di Planet Senen, kurangkuli engkau Hollywoodku, selamat datang. Telah kami ganti KTP

di batin kami dengan padang prairi, musik *country*

dan segelas Irish Coffee. Kami merasa besar setelah membangun miniatur-miniatur asing seperti membangun kuil dan candi

peribadatan tempat kami berkumpul tertawa-tawa menjadi koboy, mesin perang dan bintang-bintang. Selamat tinggal desa-desa kami tak ingin tertinggal. Rembulan di Denpasar

dan Sapu Tangan dari Bandung Selatan, siapakah yang menyanyikan semua itu? Sungguh tak tahu malu!

ucapmu kenes sambil berebut jaket Sang Rambo, alangkah manis kemerdekaan. *Sly, how do you think about us?*

Tapi sejarah telah berhenti

bisik sebuah fikiran nun jauh di sana. Maka kami lahirkan tokoh-tokoh lewat TV: berotot, bersenjata dan perempuan-perempuan sedih, Maria Mercedes Cinderellaku sayang dengan dengki dan airmata yang banyak

juga seorang pangeran yang rajin mendatangi ibu-ibu kita bagai arisan. Ada juga anak Betawi ketinggalan zaman,

katanya berziarah ke makam-makam peradaban leluhur.

Akhirnya kita fahami Raden Mas Said yang memotong Jawa seperti membagi pizza. Ini satu untukmu!

Ucapmu sambil menghunjamkan surat keputusan dan tanda tangan pada hari-hari kami yang tertawa-tawa berjoget sepanjang malam sepanjang siang

melupakan sawah-sawah dan kecemasan pada malam yang menjelma impian. Di antara nyanyian pulau kelapa,

kami ucapkan selamat datang padamu. Datanglah pada kami.

Come to Marlboro Country.

Jika pun ada air mata, Indung disayang siapa bilang kami tidak berbahagia.

Dalam sajak "Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang" modernitas tampil dalam latar "modern", seperti Hollywood, Irish Coffee, Rambo, dan seterusnya. Namun, modernitas yang hadir dalam sajak ini sekaligus memperlihatkan modernitas yang bersifat artifisial karena dalam sajak ini tergambar betapa kita terjajah oleh komoditas-komoditas asing, dari film sinetron (Maria Mercedes), tempat hiburan (Planet Hollywood), rokok (Marlboro), dan seterusnya. Bahkan, barang-barang impor

yang serba asing itu dijadikan idola dan menjadi semacam "gengsi" yang dikejar. Dengan demikian, modernitas dalam hal ini justru mengimplikasikan suatu keterjajahan kultural sehingga, misalnya, lagu "Sapu Tangan dari Bandung Selatan" tidak ada lagi yang menyanyikan, berganti dengan musik *country* (bait 1 dan 2).

Tidak hanya keterjajahan kultural yang diperlihatkan dalam sajak Agus R. Sarjono, tetapi juga keterjajahan ekonomi, sehingga tempat-tempat hiburan semacam Planet Hollywood yang berbasis ekonomi kapitalisme merajalela dan tempat hiburan "tempo dulu" (Planet Senen) yang lebih mencerminkan corak nasional terlantar dan terabaikan. Ironisnya, warga sekitar Senen (Jakarta) yang secara sosial ekonomi berada di pinggiran juga mendambakan dan mengidolakan Hollywood ('Di Senen, kupanggili engkau, Hollywoodku/ selamat datang. Seperti dulu selalu, kami merangkak/dengan cawat dan dada terbuka bagai bumiputera./Mengusung mitos-mitos asing ke bentangan dada./...'). Lebih lanjut, pertanian yang seharusnya merupakan basis pertumbuhan ekonomi nasional kita juga makin terabaikan ('Ucapmu sambil menghunjamkan surat keputusan/.../melupakan sawah-sawah dan kecemasan pada malam/.../.... Datanglah pada kami./Come to Marlboro Country').

Sajak "Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang" memperlihatkan pada kita suatu keterjajahan kultural dan ekonomi yang nyaris tidak pernah kita sadari, bahkan, sebagaimana dinyatakan di bait terakhir 'Jika pun ada air mata .../siapa bilang kami tidak berbahagia./, suatu ironi situasi yang berjalan berkepanjangan di negeri ini: Modernitas justru merepresentasikan dominasi ekonomi dan budaya asing yang mensubordinasikan ekonomi dan budaya lokal dan nasional. Dengan kata lain, modernitas belum menjadi bagian sikap dan pandangan hidup bangsa dan negeri ini sehingga modernitas pada sebagian besar kita baru sekadar baju yang menempel pada kita. Akibatnya, kita lebih cenderung sebagai bangsa konsumen, bukan produsen, yang memiliki ketergantungan yang tinggi pada kekuatan (ekonomi) asing. Kemerdekaan politis menjadi tidak bermakna, apalagi dalam

situasi globalisasi saat ini.

3.2 Dorothea Rosa Herliany "Film-Film Bisu"

jarimu habis buat menghitung usia.
tak perlukah sajak buat bicara?

katakata tak akan pernah jadi pisau
di negeri para orator. telinga orang-orang
diganjal kursikursi malas, sementara mulut
dan tangan mereka bicara. bukubuku
tak akan dibaca. radio dan televisi me-
muntahkan
katakatakatakata.
kekosongan terkirim pada sandisandi.
racunracun dari ludahnya menidurkan kita.

untuk diam tak butuh sajak.

sementara segeser demisegeser kita menyeng-
kir.
sebab tepitepi bumi kita dikikis sungaiairmata.
kakimu berdiri bagai bangau.

rumah Kita dipetak jadi papan catur
: langkah bidak amat pendek.

jadi tak diperlukan bicara.
kau menghitung usia tua. tak mengenal
hurufhuruf
sajakmu kau catat dalam nurani yang nestapa.

Sajak Dorothea Rosa Herliany "Film Film Bisu" menggambarkan situasi modernitas dengan peradaban dan kebudayaan yang bersifat massal dan *instan*. Dalam situasi seperti itu orang-orang pada umumnya hanya mengejar kehidupan yang serba mudah (*easy living*), yang tersaji secara instan. Hal-hal yang memerlukan pemikiran dan perenungan cenderung dihindari orang; sebaliknya, hiburan-hiburan ringan (melalui radio dan televisi) yang menyajikan gosip cenderung digemari oleh khalayak ramai dan meninabobokan mereka. Oleh karena itu, kecenderungan untuk tenggelam dan hanyut dalam keberlisanan (*orality*) jauh lebih kuat dibandingkan keberaksaraan (*literacy*), sebagaimana terbaca pada bait kedua dan ketiga: "katakata tak akan pernah jadi pisau/di negeri para orator. telinga orang-orang/diganjal kursikursi malas,

sementara mulut/dan tangan mereka bicara. bukubuku/tak akan dibaca. radio dan televisi memuntahkan/katakatakatakata./kekosongan terkirim pada sandisandi./racunracun dari ludahnya menidurkan kita.//untuk diam tak butuh sajak.”

Sementara kita tenggelam dan terhanyut dalam kehidupan yang serba mudah dan *instant*, sementara itu pula kita terjatuh dalam suatu “kekalahan”, kita dikalahkan oleh dominasi kapitalisme yang secara terus-menerus memproduksi dan mereproduksi segi-segi kehidupan yang serba mudah dan *instant* itu sebagai bagian dari intervensi kultural dan gaya hidup. Kapitalisme secara sistematis akan menjejalkan pola dan gaya hidup konsumerisme sehingga kita menjadi masyarakat yang konsumtif. Kita “dikalahkan” setelah secara perlahan-lahan dan tanpa sadar kita dininabobokan oleh nikmatnya *easy living*: ‘sementara segeserdemisegeser kita menyangkir./sebab tepitepi bumikita dikikis sungaiairmata./kakimu berdiri bagai bangau.// rumah kita dipetak jadi papan catur/: langkah bidak amat pendek.’

3.3 Soni Farid Maulana “Gamelan Mati”

Negeriku tempat matahari muncul dan terbenam
Tempat kadal dan kerbau bermandikan lumpur sawah
Ternoda darahku dipancong cangkul yang dendam.
Gemuruh mesin pabrik kau bangun di situ
Melindas alu dan lesung di gudangku, membuat diriku
Kehilangan jam kerja; sumber hidupku.
Negeriku
Tempat matahari muncul dan terbenam,
Mencat hutan tropis; hutan yang habis dibakar
Oleh kebuasan kota besar; yang menggerogoti ampela kehidupan.

Sapi perahan bergoyang dengan dahsyat
Seirama lecut peradaban. Seirama jam kerja
Menyeret gerbong kapitalisme; hingga gedung-gedung
Menggilas pekuburan. Dengar
Kota yang buas mencuri perawan di dasar malam

Membuat bulan terluka dan pingsan di jalan raya.

Kini udara yang kau hirup tak kau kenal lagi Aromanya. Tak kau dengar lagi jerit si miskin yang

Menyeruak dari timbunan sejarah, dibakar matahari

Ditampar hujan, dilumat kegelapan,

Berumah kesepian dan keasingan metropolitan.

Kelam dan dalam. O, negeriku

Sajak Soni Farid Maulana “Gamelan Mati” menggambarkan sendi-sendi kehidupan tradisional yang terlindas modernitas. Industrialisasi menggusur pertanian, menyebabkan masyarakat yang menggantungkan nafkahnya di sektor pertanian kehilangan lapangan kerja (‘Gemuruh mesin pabrik kau bangun di situ/ Melindas alu dan lesung di gudangku, membuat diriku/Kehilangan jam kerja; sumber hidupku’). Hutan-hutan habis ditebang dan dibakar atas nama industri perkayuan. Sapi-sapi perahan dieksploitasi habis-habisan untuk keberlangsungan pabrik susu modern. Peradaban bergerak cepat dalam koridor kapitalisme.

Modernitas—dalam sajak “Gamelan Mati”—yang melahirkan kota-kota metropolitan, di sisi lain juga melahirkan alienasi, kesepian dan keterasingan hidup, karena masyarakat yang tercerabut secara paksa dari akar sejarah dan tradisinya. Tanah-tanah pertanian yang tergusur oleh industrialisasi dan gerak sektor perekonomian modern pada akhirnya akan menggiring penduduk yang bermukim di pedesaan (yang pada umumnya masih mewarisi tradisi) untuk mencari nafkah ke kota-kota besar (yang mencerminkan modernitas), padahal sementara itu sektor-sektor perekonomian modern juga memiliki keterbatasan dalam menampung lapangan kerja. Jadi, dalam hal ini tampaknya ada arus urbanisasi yang didorong oleh gerak modernitas yang menggusur tradisi. Sendi-sendi perekonomian tradisional tidak berdaya ketika berhadapan dengan roda-roda perekonomian modern yang datang menggilas. Pada gilirannya, bukan hanya sisi perekonomian tradisional yang tergilas, tetapi juga tatanan sosiokultural yang ada di wilayah-wilayah tradisi, sebagaimana tercermin dalam

judul sajak Soni Farid Maulana ini, "Gamelan Mati": tradisi yang mati terlindas arus modernitas.

3.4 Sapardi Djoko Damono "Iklan"

Ia penggemar berat iklan. "Iklan itu sebenar-benar hiburan," kata lelaki itu. "Siaran berita dan cerita itu sekedar selingan." Ia tahan seharian di depan televisi. Istrinya suka menyediakan kopi dan kadang-kadang kacang atau kentang goreng untuk menemaninya mengunyah iklan.

Anak perempuannya suka menatapnya aneh jika ia menirukan lagu iklan supermi—kepalanya bergoyang-goyang dan matanya berbinar-binar. Anak lelakinya sering memandangnya curiga jika ia tertawa melihat badut itu mengiklankan sepatu sandal—kakinya digerak-gerakkannya ke kanan-kiri. Dan istrinya suka tidak paham jika ia mendadak terbahak-bahak ketika menyaksikan iklan tentang kepedulian sosial itu—dua tangannya terkepal dan dihentak-hentakkannya.

Lelaki itu meninggal seminggu yang lalu; konon yang terakhir diucapkannya sebelum "Allahuakbar" adalah "Hidup Iklan!" Sejak itu istrinya gemar duduk di depan televisi, bersama anak-anaknya, menebak-nebak iklan mana gerangan yang menurut dokter itu telah menyebabkannya begitu bersemangat sehingga jantungnya mendadak berhenti.

Sajak "Iklan" Sapardi Djoko Damono dapat dipandang sebagai sebuah sajak alegoris yang berkisah tentang iklan. Dalam dunia komunikasi moderen, iklan merupakan media untuk memperkenalkan produk; dengan demikian, iklan sesungguhnya lebih merupakan media yang menjembatani produsen dan konsumen. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, sejalan pula dengan makin rakus dan serakahnya kaum produsen sebagai bagian dari perekonomian global yang makin kapitalistis, iklan tidak lagi semata-mata merupakan media pengenalan produk, melainkan telah menjadi media untuk "membius" dan "menyihir" khalayak (konsumen). Singkatnya, iklan merupakan media yang mampu mengintervensi dan

mengubah selera konsumen dan calon konsumen untuk berperilaku dan bergaya hidup konsumtif dalam rangka perebutan pangsa pasar dalam iklim ekonomi kapitalistis. Iklan mampu "memaksa" khalayak untuk membutuhkan sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Sajak Sapardi Djoko Damono memperlihatkan bagaimana sosok lirik, "lelaki itu", begitu kerasukan dan mendewakan iklan; bahkan, sebelum mengucap "Allahuakbar" menjelang kematiannya ia, terlebih dahulu menyerukan "Hidup Iklan!", ungkapan hiperbolis untuk menunjukkan betapa iklan sebagai bagian dari jaringan perekonomian kapitalistis telah mendominasi mental khalayaknya sebagai target pasar. Dengan kata lain, iklan telah menjadi suatu kekuasaan subversif, membutakan dan menghanyutkan khalayaknya.

3.5 Darmanto Jatman "Kepada Siapa Rindu Mesti Ditujukan"

Aneh,
Seperti seribu mulut bersiul
menggoyangkan daun-daunan--
Seperti sejuta tangan
berat menahan matahari bergerak
--Begitulah burung-burung menggelepar
Dan burung-burung itu adalah kita sendiri
dalam abad dua puluh ini:
yang berwarna hitam dalam tambang-
tambang
yang berupa titik-titik dalam statistik
produksi
yang mendorong jarum jam berbalik
dalam kelesuan yang paling menjemukan

Aduh!
Betapa rindunya
Betapa rindunya

Aneh!
Telah lupa benar
Kepada siapa rindu mesti ditujukan

Sajak Darmanto Jatman "Kepada Siapa Rindu Mesti Ditujukan" berbicara tentang modernitas yang telah menyulap manusia dari subjek menjadi sekadar objek dalam situasi yang anomali. Manusia tidak lebih

dari sekadar nomor dalam deretan angka-angka statistik ("yang berupa titik-titik dalam statistik produksi"). Modernitas dengan faktor utama rasionalitas mampu memacu proses pertumbuhan produksi secara luar biasa, terlebih jika diletakkan dalam kerangka ekonomi kapitalistis, sehingga manusia hanya dipandang sebagai sekadar baut dan sekrup dalam mesin raksasa bernama rangkaian proses produksi.

Situasi anomali, sebagai akibat terjeratnya umat manusia dalam rangkaian panjang industrialisasi dengan titik tumpu pada proses produksi, menyebabkan manusia kehilangan hati nurani dan perasaan. Manusia tidak ubahnya seperti robot-robot dalam rangkaian proses produksi sehingga tidak tahu lagi "kepada siapa rindu mesti ditujukan". Dapat dikatakan, sajak Darmanto Jatman menyoroti aspek dehumanisasi dan alienasi yang terjadi bersamaan dengan proses modernisasi. Manusia terjerumus "dalam kelesuan yang paling menjemukan"; selain itu, manusia pun makin terkurung dan terjajah oleh waktu sehingga ingin membebaskan diri dengan "mendorong jarum jam berbalik".

3.6 Dorothea Rosa Herliany "Perempuan Itu Bernama Ibu"

kupanggil ia ibu seluruh waktu,
perempuan dengan kebaya di ladang.
menanam benih berabad menyebar dan menuai,
tak mengerti mengapa tak menolak segala,
mengapa menggigil dalam igau dan tak meronta.
ibu yang tak membaca buku-buku
dan tak menonton iklan layanan.
berdiri di luar gedung pertemuan
dan tak terlihat di antara kerumunan unjukrasa.

ia sendiri membajak sawah,
menyebarkan benih dan menuai kesunyian.

berabad kupanggil ia ibu kesunyian,
mengeja erangan sendiri yang bisu dan kosong,
membaca dongeng lelaki yang menempelkan dengus di zakarnya.

ibu yang tak menanggapi kekecewaan
menerima dengan dekapan tulus
dengan pangkuan hangat
sepuluh Rahwana yang memburunya.

kupanggil ia ibu
perempuan yang menyimpan satu birahi
untuk Rama yang menolaknya.
menerima kobaran api dan rintihan
yang mengalirkan kesucian cinta.

berabad kupanggil ia ibu,
yang sendirian dan menangis.

menanti benihbenih berabad tak tumbuh
menjadi kehidupan
ilalang liar dan gundukan tanah dengan
rumput kering. kupanggil ia ibu yang berias
daun bayam
menanak tiwul untuk seratus bocah lapar
dan memulas dahaga dengan harum
keringatnya.

kupanggil ia ibu
yang bercermin gerimis sepanjang musim
menghitung jembar sawah berhektar
dan kebun rimbun kebijaksanaan.

aku menangis melihat seribu lelaki
memperkosaku tak hentihenti.

Sosok ibu dalam sajak Dorothea Rosa Herliany "Perempuan itu Bernama Ibu" adalah stereotipe perempuan dari dunia tradisi, sebagaimana terlihat dari imaji-imaji yang mendampingi kehadiran sosok ibu dalam sajak ini: "kupanggil ia ibu seluruh waktu/perempuan dengan kebaya di ladang/menanam benih berabad menyebar dan menuai/tak mengerti mengapa tak menolak segala/mengapa menggigil dalam igau dan tak meronta/ibu yang tak membaca buku-buku/dan tak menonton iklan layanan/berdiri di luar gedung pertemuan/dan tak terlihat di antara kerumunan unjukrasa."

Dari penampilan fisik, sang ibu digambarkan mengenakan busana tradisional, kebaya. Sang ibu tidak mengenal produk "peradaban modern", seperti buku, iklan layanan, gedung pertemuan, dan unjuk rasa. Dari segi sikap dan kepribadian, sang ibu

memperlihatkan kepasrahan luar biasa, sikap yang diwariskan dari dunia tradisi: "tak menolak segala/... menggigil dalam igau dan tak meronta." Jadi, semua kepedihan dan kegetiran hidup ditanggung dan dipendam sendiri, tidak diungkapkan dan hanya terucap dalam igau.

Hampir semua imaji, termasuk mitos yang diusung Dorothea Rosa Herliany ke dalam sajaknya "Perempuan itu Bernama Ibu" berangkat dari dunia tradisi. Namun, patut dicatat, sajak ini ditulis dengan semangat feminis--berasal dari dunia modern--yang mempertanyakan konstruksi tradisi terhadap perempuan dalam relasi gender.

Sang ibu dalam sajak "Perempuan itu Bernama Ibu" identik dengan tokoh Shinta dalam mitos Rama dan Shinta, yang sebagai kisah mitologis sesungguhnya menyampaikan ajaran bahwa perempuan harus setia dan pasrah terhadap laki-laki, ajaran yang mengesahkan dan mengukuhkan ideologi gender, memposisikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Karena itu, dalam sajak ini "ibu tak menanggapi kekecewaan/menerima dengan dekapan tulus/dengan pangkuan hangat/sepuluh Rahwana yang memburunya/kupanggil ia ibu/perempuan yang menyimpan satu birahi/untuk Rama yang menolaknya/menerima kobaran api dan rintihan/yang mengalirkan kesucian cinta." Singkat kata, sang ibu sebagai sosok perempuan dari dunia tradisi rela diperlakukan sebagai objek seksual oleh laki-laki. Dan, sebagaimana Shita yang harus menjalani *pati obong* untuk membuktikan kesuciannya, dunia tradisi juga mewajibkan perempuan untuk setia dan pasrah dalam mengabdikan hidupnya kepada laki-laki.

Sebagai sajak yang ditulis dengan semangat feminis, sajak "Perempuan itu Bernama Ibu" menggugat tradisi yang mengayomi ideologi gender, mensubordinasikan perempuan. Oleh karena itu, setelah berbait-bait menampilkan tokoh lirik ibu yang pasrah dan hanya bisa diam menghadapi dominasi dan superioritas laki-laki dalam dunia tradisi, di bait terakhir tiba-tiba dihadirkan si aku lirik yang diposisikan sebagai korban ideologi gender: "aku menangis melihat seribu lelaki/memperkosaku tak henti-henti." Jadi, di bait terakhir ini penyair

melontarkan gugatan terhadap dominasi dan superioritas laki-laki, merefleksikan dunia tradisional, mensubordinasikan perempuan.

3.7 Dorothea Rosa Herliany "Rumah Kertas"

--untuk sebuah film kelas tiga

di sinilah rumahrumah kertas: orang-orang mengayunkan tangannya padamu. ia ingin kita melongoknya. lihatlah, penderitaan takcukup digambarkan dengan tangis orang-orang beruntung yang memainkan sebuah pemeranan, sebelum membuka perdebatan tentang omzet dan kecemasan monopoli.

rumahrumah kertas: sesuatu kesementaraan. orang-orang tak peduli dengan narasinarasi yang tertoreh di dalamnya. ketakutan bagai bunga yang terus berkembang, kelaparan dan ketakmenentuan menyambut pagi seperti iklim yang membalut ketelanjangan yang menggigilkan.

sementara kita menikmatinya. siluetsilueta tanpabentuk menggeliat pada kebohongankebohongan seni.

"kita cuma barangdagangan yang telah dikhianati nurani!"

Sajak "Rumah Kertas" (dengan subjudul 'untuk sebuah film kelas tiga') Dorothea Rosa Herliany berbicara tentang fenomena *kitsch* yang melanda dunia perfilman kita, terutama film-film kelas tiga semisal film-film sinetron di televisi. *Kitsch* merupakan fenomena dalam kesenian modern--sebagai bagian dari modernitas--yang memandang hasil kesenian (terutama) sebagai komoditas karena konsekuensi kesenian yang berubah menjadi suatu industri. Sebagai komoditas, seni *kitsch* cenderung mengabaikan nilai estetika dan moralitas, lebih mengutamakan nilai komersial ("lihatlah, penderitaan takcukup digambarkan/dengan tangis orang-orang beruntung yang memainkan/sebuah pemeranan, sebelum membuka perdebatan tentang/omzet dan kecemasan monopoli").

Sebagai sebuah komoditas komersial, film-film *kitsch* acapkali mengangkat dan “menjual” penderitaan sebagai tontonan, selain “menjual” berbagai mimpi yang jauh dari realitas hidup. Sementara itu, di luar mimpi dan penderitaan yang terbingkai dalam film-film kelas tiga, “ketakutan bagai bunga/ yang terus berkembang. kelaparan dan ketakmenentuan/ menyambut pagi seperti iklim yang membalut/ ketelanjangan yang menggigilkan.”

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, sebagai karya *kitsch*, film-film kelas tiga cenderung mengabaikan nilai estetika dan moralitas: “sementara kita menikmatinya./ siluetsilueta tanpabentuk menggeliat pada/ kebohongankebohongan seni//kita cuma barangdagangan yang telah/dikhianati nurani!” Film-film *kitsch* sebagai bagian dari industri kesenian yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip kapitalisme berupaya mendominasi pasar—pada dasarnya merupakan komodifikasi kultural--berusaha mengejar *rating* peringkat atas, meskipun yang menghadirkan kedangkalan yang vulgar. Dan, khalayak pun tampaknya begitu mudah terhanyut dalam nina bobo film-film *kitsch* sehingga mereka pun ramai-ramai menyanjung film-film tersebut.

4. Penutup

Modernitas dapat dipandang sebagai berkah peradaban umat manusia. Semenjak Revolusi Industri di Eropa dunia seakan berpacu dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya banyak memberikan kemudahan bagi hidup manusia. Akan tetapi, ideologi yang menopang modernitas—yakni liberalisme dan kapitalisme--di sisi lain menghadirkan dehumanisasi dalam bentuk subordinasi dan komodifikasi kultural.

Di Indonesia modernitas mengubah perilaku dan gaya hidup—karena selain alasan-alasan praktis—budaya modern dipandang lebih superior sehingga ada godaan dan

keinginan untuk mengimitasi segala sesuatu yang berasal dari khazanah asing (dunia luar) antara lain terbaca dalam sajak-sajak “Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang” (Agus R. Sarjono), “Iklan” (Sapardi Djoko Damono), “Film-Film Bisu” (Dorothea Rosa Herliany), “Kepada Siapa Rindu Mesti Ditujukan” (Darmanto Jatman), dan “Rumah Kertas” (Dorothea Rosa Herliany). Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung lahir keterjajahan kultural; budaya modern yang pada umumnya berasal dari khazanah asing lebih mendominasi dan budaya tradisional berada pada posisi inferior.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Ayat-Ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herliany, Dorothea Rosa. 1999. *Mimpi Gugur Daun Zaitun*. Jakarta: Grasindo.
- . 2001. “Perempuan itu Bernama Ibu”, *Kill The Radio, Sebuah RadioKumatikan*. Magelang: IndonesiaTera.
- Hirsch, E.D.; Kett, Joseph F.; Trefil, James S. 2002. *The New Dictionary of Cultural Literacy* (Third Edition). Boston: Houghton Mifflin.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Isteri*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2004. “Bangsa Klien”. Jakarta: *Kompas*, 23 Desember.
- Maulana, Soni Farid. 2000. “Gamelan Mati”, *Kita Lahir sebagai Dongengan* Magelang: IndonesiaTera.
- Mohamad, Goenawan. 2005. *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Sarjono, Agus R. 2003 [cetakan kedua]. *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Yogyakarta: Penerbit Jendela [cetakan pertama oleh Penerbit Aksara, 2001].
- Zedys. 1934. “Nasib Sulingku”, *Pandji Poestaka* Th. XII, No. 20, 9 Maret.

Catatan:

¹ Naskah masuk tanggal 3 April 2011. Editor: Drs. Herry Mardianto. Edit I: 5—10 April 2011. Edit II: 15—24 April 2011.

² Suyono Suyatno, Drs., Peneliti Muda pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.

